

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat pola-pola hubungan sosial yang dianggap memberikan pengaruh positif bagi individu dalam hidup bersama di lingkungan sosial sehingga ia dapat mencapai potensi diri secara maksimal dengan penuh sebagai manusia. Namun pada kenyataan, lingkungan sosial sekarang tidak hanya memberikan pengaruh positif saja karena setiap individu seringkali memberikan pengaruh negatif terhadap orang lain. Misal di kehidupan berkeluarga, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung mendapat ancaman ketika orang dewasa melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dan intimidasi biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Perilaku *bullying* terdapat pada anak laki-laki dan perempuan, namun intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka jalani, bukan perbedaan warna tingkat keberanian atau ukuran tubuh (Putri, 2015, hal. 150).

Salah satu peristiwa *bullying* yang menyita perhatian publik dalam beberapa pekan terakhir adalah yang menimpa korban FF berusia 14 tahun di Cilacap, Jawa Tengah. Video perundungan yang viral di media sosial, Selasa (26 September 2023). Rekaman itu memperlihatkan seseorang yang memakai topi meninju dan menendang korban. Korban dan pelaku satu sekolah. Peristiwa perundungan lain

yang juga menarik perhatian adalah kasus R (13), siswa SD yang tewas melompat dari lantai empat sebuah sekolah di Jakarta Selatan. Menurut polisi, Pak R terlibat insiden saling dorong dengan temannya berinisial H (Annur, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang permasalahan terkait perundungan terhadap anak di bawah umur berada pada kategori teratas, dengan 41,1% pelajar mengalami kejadian tersebut. Persentase tersebut, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di dunia (Kurniasari, 2021). Penindasan masih menjadi masalah di Indonesia, dan penindasan di sekolah merupakan fenomena yang umum terjadi. Berdasarkan data KPAI, hingga Agustus 2023, terdapat 810 kejadian kekerasan anak di sekolah dan lingkungan sosial. Karena data tersebut cenderung meningkat setiap bulannya, diperlukan upaya bersama untuk mengurangi angka kekerasan terhadap anak, khususnya di lembaga pendidikan (Annur, 2023).

Berdasarkan data yang dihimpun Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Republik, terdapat 16 insiden *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah antara Januari hingga Agustus 2023. Sebagian besar kasus perundungan di sekolah terjadi di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP), yaitu 25% dari seluruh kasus. *Bullying* juga terjadi di sekolah menengah akhir (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK), dengan angka mencapai 18,75% di keduanya.

Persentase luas Pondok Pesantren dan Tzanawiyah saat ini sebesar 6,25% (Muhamad, 2023).

Perilaku *bullying* merupakan topik yang hangat diperdebatkan, namun masih belum ada solusinya. Penindasan atau pemaksaan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menganiaya atau mengintimidasi orang lain. Hal tersebut mencakup pelecehan dan ancaman verbal, kekerasan fisik dan pemaksaan, dan dapat berulang kali ditujukan kepada korban tertentu berdasarkan agama, kemampuan, jenis kelamin, ras, dan lain-lain. Penindasan biasanya terjadi bukan karena kemarahan atau konflik, melainkan karena pelaku penindas adalah seorang penindas. Pihak dan tayangan terkuat ingin memberinya hak untuk tidak menghormati orang lain, menghina orang lain, dan bertindak sewenang-wenang.

Perilaku *Bullying* dapat berupa pemanggilan nama, kritik, ancaman, pukulan, ancaman, atau serangan langsung terhadap korban yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Berdasarkan penelitian dalam tesis doctoralnya (Putri, 2023, hal. 2), Dr. Amy Huneck menemukan bahwa 10-60% pelajar Indonesia diejek atau dikucilkan setidaknya sekali dalam seminggu. Hal tersebut terlihat dari data rinci KPAI sepanjang tahun, insiden kekerasan di lingkungan pendidikan terus meningkat, termasuk korban jiwa (Auli, 2016).

Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik yang terlihat jelas, namun juga dalam bentuk *bullying* yang tidak terlihat secara langsung dan mempunyai akibat yang serius. Misalnya, jika beberapa siswa dikucilkan, perilaku intimidasi dapat mencakup pemanggilan nama baik, penghinaan, dan banyak jenis kekerasan lainnya. Menurut Sullivan (2011), *bullying* mempunyai dampak fisik dan psikologis. “Perilaku *bullying* meliputi dampak yang menimbulkan rasa sakit

secara fisik seperti patah tulang, gigi berlubang, patah tulang, kerusakan mata, bahkan kerusakan otak permanen akan berdampak negatif.

Menurut Hosri (2015), *bullying* merupakan situasi yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan individu atau kelompok. Secara umum, intimidasi adalah jenis perilaku agresif yang melibatkan perilaku dominan yang diulang-ulang dan dimaksudkan untuk membingungkan anak-anak lain atau korban yang lebih lemah.

Dalam Islam terdapat larangan *Bullying* verbal bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dilarang mengolok-olok antara manusia yang satu dengan yang lain, terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسُبْحَانَ اللَّهِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kekerasan di sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* tidak lepas dari tindakan pemerintah. Sebagaimana terdapat pada pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 yaitu pasal ``Anak-anak di lingkungan sekolah terlindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru,

pengelola sekolah, atau teman sebaya di dalam atau di lingkungan sekolah" Tetap fokus pada sekolah. Oleh karena itu, segala tindakan yang terkait dengan perundungan adalah salah. Selama ada konstitusi yang mengaturnya, sekolah harus mampu mencegah perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Penindasan di sekolah adalah salah satu bentuk interaksi sekolah. Suka atau tidak suka, semua siswa harus bisa mengurangi *bullying* atau menghindari menjadi korban *bullying* (Rudi, 2010). Semua siswa harus mampu mengendalikan diri agar terhindar dari perilaku *bullying*. Sulit untuk memastikan bahwa seorang siswa tidak terlibat dalam perilaku intimidasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2023 di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Persatuan Islam Tarogong terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri secara sengaja atau tidak namun dapat menyakiti orang lain jika dilakukan berulang kali hingga membuat orang lain merasa kesal dan berdampak hal yang tidak baik pada diri mereka.

Siswa yang kurang memiliki kemampuan beradaptasi dan komunikasi cenderung mengalami perundungan. Hubungan antar individu ditentukan oleh upaya adaptif dan adaptasi diri dapat terjadi melalui cara yang disebut pembentukan diri. Artinya, seseorang harus beradaptasi dengan lingkungannya (Ahmadi, 2009, hal. 49). Oleh karena itu, hubungan setiap individu ditentukan oleh interaksi antar individu, dan melalui interaksi tersebut ditentukan apakah hasil interaksi tersebut baik atau buruk dan apakah individu tersebut menerima *bullying* atau tidak. Berdasarkan keterangan, lapangan telah mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang dihadapi siswa terkait *bullying*. Berbagai upaya

dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, antara lain dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok. Artinya bimbingan kelompok membuat siswa merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan memerlukan kerjasama untuk mencapai sesuatu. Bimbingan kelompok adalah situasi atau kondisi beberapa siswa menerima berbagai pelajaran dari seorang konselor secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memanfaatkan kekuatan individu dan peluang yang ada berdasarkan norma-norma berlaku yang dikembangkan perkembangan moral anak (Nurihsan A. J., 2005, hal. 4).

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa semua perilaku siswa di sekolah adalah perundungan. Oleh karena fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka sangat penting untuk melakukan pembinaan atau bimbingan terhadap santri agar perilaku *bullying* tidak menular kepada siswa lainnya. Oleh karena itu penulis mengangkat masalah penelitian dalam sebuah judul penelitian ilmiah yaitu “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Santri Kelas VIII Putri Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Persatuan Islam Tarogong Garut”

1.2 Rumusan Masalah

Penulis tertarik untuk meneliti dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Seberapa besar pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Santri Putri Kelas VIII di MTs Persatuan Islam Tarogong Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besar pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Santri Putri Kelas VIII di MTs Persatuan Islam Tarogong Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konsultasi, serta dapat dijadikan referensi, memberikan informasi teoritis dan eksperimental. Secara khusus, para pihak akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut.

Dapat digunakan sebagai sumber pengembangan pengetahuan sekaligus dokumen perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan kerja pengembangan khususnya dampak layanan konseling kelompok dalam pencegahan *bullying* di sekolah, mendapatkan pengalaman bagaimana mempelajari dampak *bullying* di sekolah, layanan bimbingan kelompok tentang pencegahan. Perilaku *Bullying* Siswa Perempuan Kelas VIII Sekolah MT Persis Tarogong Garut.

1.4.2 Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri putri di MTs. Persatuan Islam Tarogong Garut. Oleh karena itu, kami berharap dapat memberikan pendapat dan rekomendasi yang dapat membantu kami membangun layanan konseling kelompok yang lebih baik.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying*.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

Menurut Coloroso *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-

pihak yang terlibat. Oleh karena itu, terdapat urgensi pencegahan untuk dapat meminimalisir terjadinya *bullying* di lingkungan sosial santri melalui layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan fakta di lapangan, dilihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwasannya terdapat pengaruh positif layanan bimbingan kelompok terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. (Prayitno M. , 1995)

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). (Achmad, 2005)

Layanan Bimbingan Kelompok → **Variabel X**

Menurut (Prayitno & Amti, 2015) Layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara berkelompok. Layanan bimbingan kelompok melibatkan banyak siswa yang berkolaborasi dalam berbagai materi dari sumber tertentu (khususnya seorang konselor atau konselor) yang mendukung

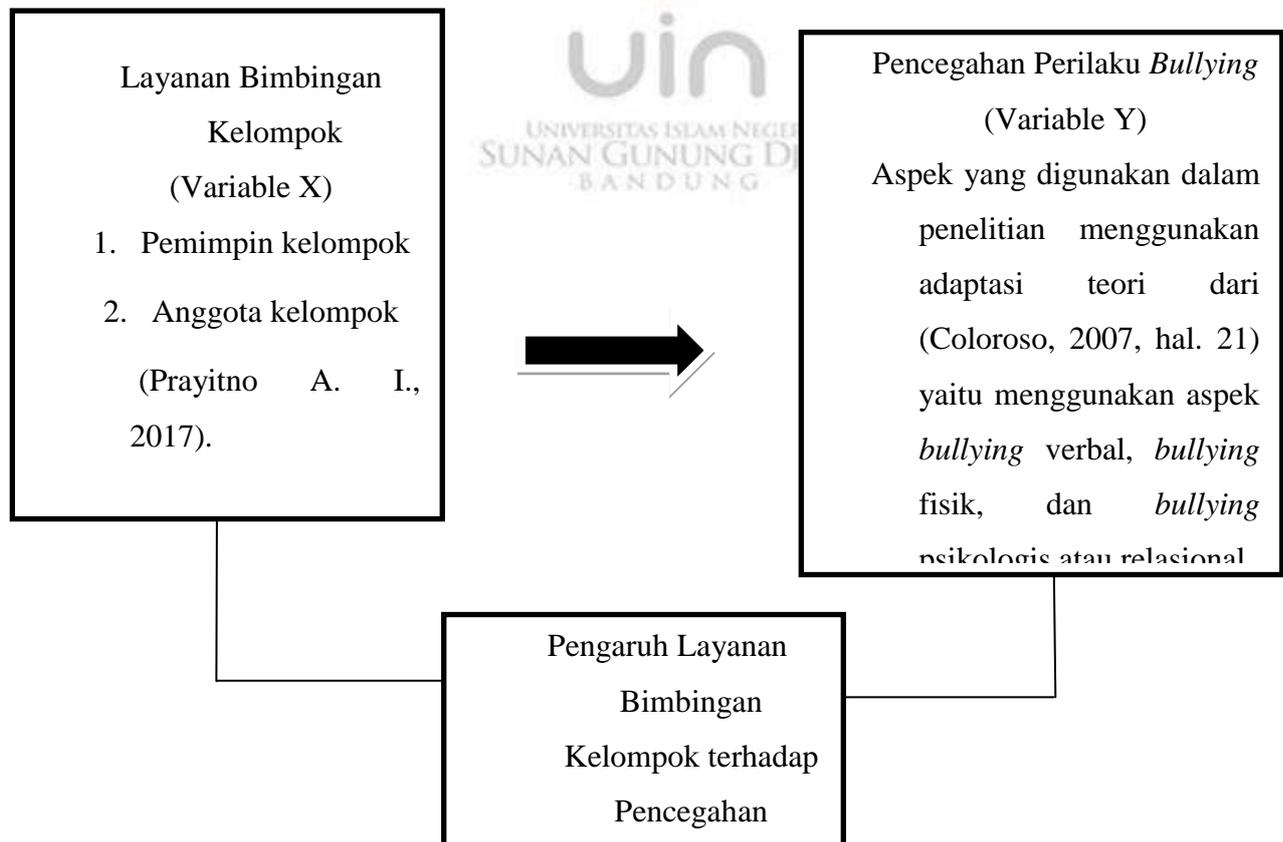
kedua belah pihak dalam kehidupan sehari-hari dan yang membantu mereka membuat keputusan yang mempertimbangkan individu, keluarga, dan komunitas adalah layanan bimbingan yang memungkinkan Anda menerima. Lebih lanjut dapat juga diartikan “bimbingan kelompok adalah dukungan terhadap individu dalam situasi kelompok”.

Perilaku *Bullying* → Variabel Y

Aspek yang digunakan dalam penelitian yaitu adaptasi teori dari Coloroso (2007) yaitu menggunakan aspek *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis atau relasional.

1.5.2 Kerangka Konsep

Gambar 1.1 Kerangka Konsep



1.6 Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai tanggapan terhadap hasil penelitian sementara yang belum teruji validitasnya dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap ketercegahan perilaku *bullying* santri Putri di MTs Persis Tarogong Garut.
2. H_1 : Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap ketercegahan perilaku *bullying* santri Putri di MTs Persis Tarogong Garut.

1.7 Operasionalisasi Variabel

Penentuan jenis dan indikator variabel yang relevan dengan penelitian memerlukan operasionalisasi variabel. Selain itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan alat tersebut. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan

bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan kepada klien atau peserta didik secara berkelompok untuk dapat mencegah timbulnya terjadi permasalahan. Terdapat 2 komponen yang menjadi keberhasilan layanan bimbingan kelompok yakni pemimpin kelompok dan anggota/peserta kelompok. Penelitian menggunakan santri kelas VIII Putri yang menjadi responden dengan pertimbangan kelas VIII putri telah mengikuti layanan bimbingan kelompok secara produktif selama 1 semester (Agustus 2023-Desember 2023) yang membahas mengenai suatu permasalahan yang sedang ramai diperbincangkan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut.

2. Perilaku *Bullying* merupakan variabel terikat (Y) dalam penelitian. Perilaku *Bullying* adalah merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Terdapat beberapa jenis perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis atau relasional. Perilaku *bullying* menjadi hal yang kerap terjadi di kalangan remaja terutama di kalangan putri yang mereka senantiasa melakukannya secara diam-diam dan tersembunyi sehingga tidak dapat diketahui kejadiannya oleh para guru. Oleh karena itu, di MTs Persis Tarogong terdapat program pencegahan perilaku *bullying* dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di kalangan para santri.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Tarogong yang bertempat di Jalan Pasantren No.1 Kel. Pataruman, Kec. Tarogong Kidul, Pataruman, Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Pesantren ini termasuk pesantren terbaik yang ada di Garut dan memiliki jumlah santri yang cukup banyak, mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Aliyah.

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Pesantren Persatuan Islam Tarogong memiliki jumlah santri sekitar 900 santri mulai dari tingkat 1 sampai tingkat 3, dengan jumlah santri yang banyak ini terdapat pula para asatidz/ah yang cukup banyak yang sesuai antara latar belakang pendidikannya dengan amanah yang diembannya untuk mengajar para santri.

Pada dasarnya, setiap sekolah tingkat menengah diharuskan menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling untuk dapat membantu siswa/santri dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Salahsatunya di MTs. Persis Tarogong terdapat Bimbingan dan Konseling bagi para santri yang terdiri dari 3 asatidzah yang berpengalaman dalam dunia BK Pendidikan. Dalam prosesnya terdapat beberapa layanan yang diberikan kepada para santri, yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu.

Di era perkembangan zaman, seringkali terjadi berbagai permasalahan yang terjadi kepada santri terutama yakni *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh santri hanya bersifat verbal yaitu jenis perundungan yang memakai kata-kata tidak menyenangkan untuk mengintimidasi atau menyakiti korban, seperti menghina, melecehkan, dan mengancam korban melalui kata-kata yang merendahkan. Jenis tersebut dianggap lebih berbahaya dari *bullying* fisik. Namun, dengan adanya program layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat mencegah terjadinya *bullying* untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, adanya keinginan peneliti untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying* santri Putri di MTs Persis Tarogong Garut.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Pada umumnya penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, maka akan diperoleh signifikan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013 : 118) pendekatan kuantitatif adalah :

Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara

random, pengumpulan data menggunakan kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku *bullying* santri putri kelas VIII di MTs. Persis Tarogong.

1.8.3 Metode Penelitian

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang banyak menggunakan angka-angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga interpretasinya. Penelitian kuantitatif tidak dilakukan secara eksperimental, karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dihitung dengan menggunakan analisis statistik. Metode kuantitatif diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan apakah layanan konseling kelompok berdampak pada pencegahan perilaku intimidasi di kalangan siswa, sebagaimana ditentukan oleh survei atau survei yang didistribusikan dan diselesaikan oleh siswa.

Penelitian kuantitatif yang digunakan yakni dengan metode korelasional. Menurut Creswell (2014), penelitian korelasional kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode statistik untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh masing-masing komponen bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional.

1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.8.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif yang diperoleh dengan menyebarkan angket kepada sejumlah responden yang mengikuti layanan bimbingan kelompok di kelas VIII putri mengenai pencegahan perilaku *bullying*.

1.8.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian yakni responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat yaitu para santri putri kelas VIII di MTs. Persis Tarogong.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu sumber data berupa dokumen, buku, artikel jurnal, majalah dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

1.8.5 Populasi dan Sampel

1.8.5.1 Populasi

Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan, terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dari situlah diambil kesimpulan. Oleh karena itu, populasi tidak hanya terdiri dari manusia tetapi juga benda-benda dan benda-benda alam lainnya (Dr. Garaika Darmanah, 2019).

Populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari dengan sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan dari situlah diambil kesimpulan (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, populasi diartikan sebagai sejumlah besar subjek atau individu yang setidaknya memiliki karakteristik yang sama. Populasi yang digunakan yakni santri putri kelas VIII MTs. Persis Tarogong Garut yang berjumlah 180 santri.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	8F	28
2.	8G	30
3.	8H	28

4.	8I	32
5.	8J	30
6.	8K	32
Jumlah		180

1.8.5.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2010), sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik non random sampling yaitu dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportional random* sampling atau sampel acak, sampel campur yaitu cara pengambilan sampel secara random di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Sampel dalam penelitian adalah santri putri kelas VIII MTs. Persis Tarogong Garut. Menurut (Arikunto, 2006) Apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka sampelnya adalah semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subyek penelitian lebih besar dari 100, maka sample yang dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih

Berdasarkan pendapat tersebut, besarnya sampel dalam penelitian diambil 25% diperoleh 45 orang santri putri kelas VIII.

1.8.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1.8.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah kuesioner (angket) Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana responden ditanya dan dijawab serangkaian pertanyaan tertulis. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang efisien ketika peneliti mengetahui hasil pasti dari variabel yang diukur dan apa yang biasanya diharapkan oleh responden (Dr. Garaika Darmanah, 2019).

Untuk mendapatkan data dari kedua variabel dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dan pecegahan perilaku *bullying* santri dengan menggunakan metode angket yang digunakan untuk menjaring data dari responden.

1.8.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan angket. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel layanan bimbingan kelompok dan perilaku *bullying* dimaksudkan untuk memberikan data kuantitatif yang akurat.

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Likert cocok diterapkan untuk menilai perilaku, kebiasaan atau preferensi yang kompleks atau mengandung konflik (Sutja, 2017). Pada skala likert didalam pilihannya memiliki jawaban yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Pada setiap jawaban responden dalam angket diberi skor. Skor tersebut dikelompokkan berdasarkan pada skor pertanyaan positif dan skor pernyataan negatif.

Tabel 1. 2 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Favoriabel	Skor Unfavoriabel
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

1.8.6.2.1 Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 1.3 Rentang Skor Layanan Bimbingan Kelompok

No	Rentang Skor	Kategori
1.	56-75	Sangat Baik
2.	36-55	Baik
3.	15-35	Cukup Baik

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 15 = 75$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali dengan banyak item yaitu 15 maka hasil yang diperoleh adalah 75.
- 2) Skor minimum $1 \times 15 = 15$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali dengan banyak item 15, maka hasil yang diperoleh adalah 15.
- 3) Rentang skor $75 - 15 = 60$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurang dengan jumlah item skala.
- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang di interpretasikan dengan menggunakan kategori (sangat baik, baik, dan cukup baik).
- 5) Panjang kelas interval yaitu $60 : 3 = 20$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kategori layanan bimbingan kelompok.

Instrumen layanan bimbingan kelompok terdiri dari 2 indikator yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1.8.6.2.1.1 Pemimpin Kelompok

Tabel 1. 4 Rentang Skor Indikator Pemimpin Kelompok

No	Rentang Skor	Kategori
1.	26,6 – 35	Sangat Baik
2.	17,3 – 25,6	Baik
3.	7-16,3	Cukup Baik

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 7 = 35$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali dengan banyak item yaitu 7 maka hasil yang diperoleh adalah 35.
- 2) Skor minimum $1 \times 7 = 7$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali dengan banyak item 7, maka hasil yang diperoleh adalah 7.
- 3) Rentang skor $35 - 7 = 28$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurang dengan jumlah item skala.
- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang di interpretasikan dengan menggunakan kategori (sangat baik, baik, dan cukup baik).

- 5) Panjang kelas interval yaitu $28:3=9,3$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kategori layanan bimbingan kelompok.

1.8.6.2.1.2 Anggota Kelompok

Tabel 1.5 Rentang Skor Indikator Anggota Kelompok

No	Rentang Skor	Kategori
1.	30,4 – 40	Sangat Baik
2.	19,7- 29,4	Baik
3.	8 - 18,7	Cukup Baik

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 8 = 40$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali dengan banyak item yaitu 8 maka hasil yang diperoleh adalah 40.
- 2) Skor minimum $1 \times 8 = 8$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali dengan banyak item 8, maka hasil yang diperoleh adalah 8.
- 3) Rentang skor $40 - 8 = 32$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurang dengan jumlah item skala.
- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang di interpretasikan dengan menggunakan kategori (sangat baik, baik, dan cukup baik).

- 5) Panjang kelas interval yaitu $32:3=10,7$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kategori layanan bimbingan kelompok.

1.8.6.2.2 Perilaku *Bullying*

Tabel 1. 6 Rentang Skor Perilaku *Bullying*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	78-105	Tinggi
2.	50-77	Sedang
3.	21-49	Rendah

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 21 = 105$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali dengan banyak item yaitu 21, maka hasil yang diperoleh adalah 105.
- 2) Skor minimum $1 \times 21 = 21$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali dengan banyak item 21, maka hasil yang diperoleh adalah 21.
- 3) Rentang skor $105 - 21 = 84$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurang dengan jumlah item skala.

- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang di interpretasikan dengan menggunakan kategori (tinggi, sedang, dan rendah).
- 5) Panjang kelas interval yaitu $84:3=28$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kategori perilaku *bullying*.

Instrumen perilaku *bullying* terdiri dari 3 indikator yaitu perilaku *bullying* fisik, perilaku *bullying* verbal dan perilaku *bullying* relasional.

1.8.6.2.2.1 Indikator *Bullying* Verbal

Tabel 1. 7 Rentang Skor Perilaku *Bullying* Verbal

No	Rentang Skor	Kategori
1.	23-30	Tinggi
2.	15-22	Sedang
3.	6-14	Rendah

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 6 = 30$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa memilih seluruh jawaban dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali banyak item yaitu 6, maka hasil yang diperoleh adalah 30.
- 2) Skor minimum $1 \times 6 = 6$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa memilih seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item yaitu 1 dikali banyak item yaitu 6, maka hasil yang diperoleh adalah 6.

- 3) Rentang skor $30-6=24$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurangi dengan jumlah item indikator.
- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang diinterpretasikan dengan menggunakan kategori (tinggi, sedang, dan rendah).
- 5) Panjang kelas interval yaitu $24:3=8$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kategori perilaku *bullying* verbal.

1.8.6.2.2 Indikator *Bullying* Fisik

Tabel 1. 8 Rentang Skor Perilaku *Bullying* Fisik

No	Rentang Skor	Kategori
1.	34-45	Tinggi
2.	22-33	Sedang
3.	9-21	Rendah

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 9 = 45$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa memilih seluruh jawaban dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali banyak item yaitu 9, maka hasil yang diperoleh adalah 45.
- 2) Skor minimum $1 \times 9 = 9$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa memilih seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item yaitu 1 dikali banyak item yaitu 9, maka hasil yang diperoleh adalah 9.

- 3) Rentang skor $45-9=36$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurangi dengan jumlah item indikator.
- 4) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang diinterpretasikan dengan menggunakan kategori (tinggi, sedang, dan rendah).
- 5) Panjang kelas interval yaitu $36:3=12$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kategori perilaku *bullying* fisik.

1.8.6.2.2.3 Indikator *Bullying* Relasional

Tabel 1. 9 Rentang Skor Perilaku *Bullying* Relasional

No	Rentang Skor	Kategori
1.	23-30	Tinggi
2.	15-22	Sedang
3.	6-14	Rendah

Keterangan:

- 1) Skor maksimum $5 \times 6 = 30$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi satu item yaitu 5, apabila siswa memilih seluruh jawaban dengan jawaban tertinggi maka skor item yaitu 5 dikali banyak item yaitu 6, maka hasil yang diperoleh adalah 30.
- 2) Skor minimum $1 \times 6 = 6$, skor ini diperoleh dari nilai terendah satu item yaitu 1, apabila siswa memilih seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item yaitu 1 dikali
- 3) banyak item yaitu 6, maka hasil yang diperoleh adalah 6.

- 4) Rentang skor $30-6=24$, rentang skor diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurangi dengan jumlah item indikator.
- 5) Banyak kategori terdiri dari 3 tingkatan yang diinterpretasikan dengan menggunakan kategori (tinggi, sedang, dan rendah).
- 6) Panjang kelas interval yaitu $24:3=8$. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kategori perilaku *bullying* relasional.

1.8.6.2.2.4 Instrumen Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 1. 10 Kisi-kisi Instrumen Layanan Bimbingan Kelompok

VARIABEL X					
No	Indikator	Penjelasan	No Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Pemimpin Kelompok	Memiliki karakteristik yang baik.	1,5	2,4	4
		Pemimpin kelompok berperan mengatur keberjalanan bimbingan.	3,6	7	3
2	Anggota Kelompok	Efektif tidaknya bimbingan kelompok dilihat dari jumlah anggota dalam kelompok.	8	9	2
		Homogenitas/Heterogenitas Kelompok.	13	11	2
		Peranan Anggota Kelompok	12,15	10,14	4
Jumlah			8	7	15

1.8.6.2.2.5 Instrumen Perilaku *Bullying*Tabel 1. 11 Kisi-kisi instrumen Perilaku *Bullying*

VARIABEL Y					
No	Indikator	Penjelasan	No Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Bullying</i> Verbal	Mengucapkan kata-kata kasar		19	1
		Menghina		21	1
		Menjuluki	20	18	2
		Menuduh	16	17	2
2	<i>Bullying</i> Fisik	Melempar dengan barang	24	27	2
		Menampar	25	30	2
		Menginjak kaki		23	1
		Menjegal	28	26	2
		Meludahi	29	22	2
3	<i>Bullying</i> Psikologis/Relasional	Lirikan mata	34	36	2
		Mengucilkan	35	33	2
		Menjelek-jelekkkan di depan orang lain	32	31	2
Jumlah			9	12	21

1.8.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

1.8.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah yang digunakan untuk menunjukkan keakuratan suatu alat ukur. Jika alat ukur tersebut valid, Anda dapat menggunakannya untuk apa yang Anda ukur dari segi keakuratan data sebenarnya (Sugiyono, 2022). Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Jika benda berwarna putih padahal data yang dikumpulkan menunjukkan berwarna merah, maka hasil penelitian tidak valid. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang diukur (Sumeyono, 2007). Oleh karena itu, data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian.

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur seberapa baik instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel-variabel penelitian.

Uji validitas butir-butir kuesioner penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Person*.

Pengujian validitas setiap butir dengan cara mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor total responden yang merupakan jumlah skor setiap butir. Maka langkah berikutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi juga. Jadi, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dalam instrument tersebut dinyatakan valid. r_{tabel} untuk $n = 40$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 adalah 0,312.

1.8.7.1.1 Uji Validitas Variabel X

**Tabel 1. 12 Uji Validitas Variabel X
(Layanan Bimbingan Kelompok)**

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
Layanan Bimbingan Kelompok	1	0.370	0.312	Valid
	2	0.450	0.312	Valid
	3	0.069	0.312	Tidak Valid
	4	0.351	0.312	Valid
	5	0.490	0.312	Valid
	6	0.430	0.312	Valid
	7	0.337	0.312	Valid
	8	0.533	0.312	Valid
	9	0.316	0.312	Valid
	10	0.593	0.312	Valid
	11	0.329	0.312	Valid

	12	0.318	0.312	Valid
	13	0.390	0.312	Valid
	14	0.433	0.312	Valid
	15	0.529	0.312	Valid
	16	0.397	0.312	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa 15 item pada variabel Layanan Bimbingan Kelompok memiliki nilai *product pearson moment* di atas 0.312 sebagai batas minimum item dapat dikatakan valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa 15 item kuesioner variabel Layanan Bimbingan Kelompok dapat digunakan.

1.8.7.1.2 Uji Validitas Variabel Y

Tabel 1. 13 Uji Validitas Variabel Y (Perilaku *Bullying*)

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
Perilaku <i>Bullying</i>	1	0.259	0.312	Tidsk Valid
	2	0.385	0.312	Valid
	3	0.334	0.312	Valid
	4	0.449	0.312	Valid
	5	0.665	0.312	Valid
	6	0.278	0.312	Tidak Valid
	7	0.363	0.312	Valid
	8	0.351	0.312	Valid
	9	0.621	0.312	Valid
	10	0.473	0.312	Valid
	11	0.561	0.312	Valid

12	0.469	0.312	Valid
13	0.432	0.312	Valid
14	0.283	0.312	Tidak Valid
15	0.315	0.312	Valid
16	0.325	0.312	Valid
17	0.326	0.312	Valid
18	0.558	0.312	Valid
19	0.661	0.312	Valid
20	0.431	0.312	Valid
21	0.471	0.312	Valid
22	0.443	0.312	Valid
23	0.363	0.312	Valid
24	0.411	0.312	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa 21 item pada variabel Perilaku *Bullying* memiliki nilai product pearson moment di atas 0.312 sebagai batas minimum item dapat dikatakan valid. Sehingga dapat dikatakan bahwa 21 item kuesioner variabel Perilaku *Bullying* dapat digunakan.

1.8.7.1.3 Uji Kelayakan Instrumen

Mengenai skala, dilakukan beberapa langkah yaitu pengecekan kelengkapan instrumen, pengecekan keterbacaan instrumen, dan pengecekan instrumen. Sebelum memeriksa keterbacaan perangkat dan menguji

perangkat, kesesuaian perangkat harus terlebih dahulu diverifikasi dan dievaluasi oleh satu atau lebih ahli di bidang properti yang diukur. Maka dari itu, dilakukan validitas konstruk terhadap instrumen (judgement experts) yaitu oleh Ibu Devi Eryanti, M.Pd. selaku salahsatu dosen yang ahli di bidang bimbingan dan konseling.

Tujuan pertimbangannya adalah untuk mengetahui kecukupan instrumen dari segi bahasa, isi, dan struktur setiap unsur pernyataan. Ulasan para ahli menjadikan instrumen ini lebih cocok digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpulan data. Saat menimbang peralatan, beberapa elemen akuntansi dimodifikasi dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan penelitian dan budaya masyarakat.

Dari 40 pernyataan yang dibuat, terdapat 27 butir pernyataan yang harus direvisi dan 13 pernyataan sudah memadai, sehingga jumlahnya tetap 40 item pernyataan.

1.8.7.1.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan uji kelayakan oleh ahli. Uji keterbacaan ini diberikan kepada Santri putri kelas VIII untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap unsur-unsur dalam kalimat tertulis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan

dalam melakukan pengujian keterbacaan suatu alat adalah benda uji tersebut merupakan sampel dari populasi pengukuran dan benda uji tersebut tidak perlu benar-benar mewakili sasaran yang diteliti sepanjang alat ukur tersebut tidak secara spesifik mengukur keterbacaan suatu alat. kondisi di mana ia menemukan dirinya sendiri. suatu tempat, peneliti dapat mengujinya di tempat lain yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan penelitian sebenarnya. (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian dilakukan uji keterbacaan terhadap 5 orang Santri putri kelas VIII yang diambil dari perwakilan setiap kelasnya 1 orang. Secara keseluruhan item dapat dipahami namun terdapat item yang diperbaiki dari segi redaksi agar dapat dipahami yaitu kegiatan lebih dijabarkan. Hasil uji keterbacaan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen.

1.8.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan syarat kedua dalam pengumpulan data. Jika peralatan dianggap valid, maka dapat diikutsertakan dalam pengujian reliabilitas. Sebaliknya, jika peralatan dianggap tidak valid, maka tidak dapat mengikuti uji

reliabilitas. Melakukan uji keandalan akan menghasilkan peralatan yang akurat dan akurat. Oleh karena itu, jika perangkat yang diproduksi berukuran besar, maka akan memiliki keandalan yang sangat baik. Ada berbagai teknik dan metode untuk menguji keandalan peralatan. Peneliti menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* (Sugiyono, 2019). Adapun dalam menguji reliabilitas pada penelitian, peneliti menggunakan software IBM SPSS versi 16.

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. Sekumpulan pernyataan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang diukur jika koefisien reliabelnya lebih dari atau sama dengan 0.6 ($\geq 0,600$).

1.8.7.2.1 Uji Reliabilitas Variabel X

Tabel 1. 14 Uji Reliabilitas Layanan Bimbingan Kelompok

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.624	16

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian menunjukkan bahwa semua item penelitian dapat dikatakan reliabel (Nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60), yakni 0,624. Dengan demikian dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

1.8.7.2.2 Uji Reliabilitas Variabel Y

Tabel 1. 15 Uji Reliabilitas Perilaku *Bullying*



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.799	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian menunjukkan bahwa semua item penelitian dapat dikatakan reliabel (Nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60), yakni 0,799. Dengan demikian dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

1.8.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis statistik dengan menggunakan aplikasi komputer

Software Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 16. Penelitian menggunakan metode regresi linear sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Langkah-langkah analisis yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.8.8.1 Uji Asumsi Klasik

1.8.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residu berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residu yang terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji histogram, uji normal P-plot, uji chi-square, uji skewness dan kurtosis, atau uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho: Nilai residual berdistribusi normal.

H1: Nilai residual tidak berdistribusi normal.

Adapun kaidah yang digunakan dalam mengambil keputusan adalah dengan melihat signifikan yaitu sebagai berikut:

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka terima H_0 .

Jika nilai sig $< 0,05$ maka terima H_1 .

1.8.8.1.2 Uji Homoskedastisitas

Asumsi homoskedastisitas menyatakan bahwa suku galat memiliki variansi konstan. Asumsi ini dapat diperiksa dengan uji Breusch-Pagan dan uji White, keduanya menguji H_0 : Homoskedastisitas vs H_1 : Heteroskedastisitas, sedangkan uji white White menggunakan H_1 : Unrestricted heteroscedasticity untuk menguji hourglass heteroscedasticity (Harlan, 2018).

Model regresi dikatakan mengandung homoskedastisitas jika probabilitas signifikansinya $> 0,05$.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Varian dari nilai residual homogen (homoskedastisitas).

H_1 : Varian dari nilai residual heterogen (heteroskedastisitas).

Adapun kaidah yang digunakan dalam mengambil keputusan yaitu:

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka terima H_0 .

Jika nilai sig. $<0,05$ maka terima H1.

1.8.8.1.3 Autokorelasi

Menurut (Harlan, 2018) Autokorelasi merupakan hubungan antara sisa pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Durbin-Watson merupakan nilai yang menunjukkan apakah model regresi terdapat autokorelasi. Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- 1) Bila nilai DW berada diantara d_u sampai dengan $4-d_u$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih kecil daripada d_l , koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW terletak diantara d_l dan d_u maka tidak dapat disimpulkan.
- 4) Bila nilai DW lebih besar daripada $4-d_l$, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol.
- 5) Bila nilai DW terletak di antara $4-d_u$ dan $4-d_l$ maka tidak dapat disimpulkan.
- 6)

1.8.8.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Rencana pengolahan data adalah dengan menggunakan komputer, yaitu program SPSS Versi 16.

1.8.8.2.1 Uji F

ANNOVA atau analisis varian yaitu uji gabungan koefisien regresi (uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. (Harlan, 2018). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Penelitian menggunakan uji F untuk menguji secara simultan pengaruh signifikan variabel layanan bimbingan kelompok terhadap pencegahan perilaku *bullying*. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} .

H_0 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$

H_1 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi yang diperoleh sehingga

mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying*.

1.8.8.2.2 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (Nihayah, 2019). Dalam penelitian digunakan uji t untuk menguji secara parsial pengaruh signifikan variabel “Layanan Bimbingan Kelompok” terhadap variabel “Pencegahan Perilaku *Bullying*”. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai sig. uji t $> 0,05$ maka terima H0.

Jika nilai sig. uji t $< 0,05$ maka terima H1.

Jika terjadi penerimaan H1, maka dapat diartikan terdapat pengaruh dari variabel layanan bimbingan kelompok terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

1.8.8.2.3 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

R merupakan korelasi ganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel terikat. Dalam regresi sederhana, angka R menunjukkan korelasi sederhana antara variabel X dan Y

(korelasi orang). Kuadrat menunjukkan koefisien determinasi (Harlan, 2018). Penelitian menunjukkan seberapa kuat pengaruh variabel independen mengenai layanan konseling kelompok terhadap variabel dependen yaitu pencegahan perilaku *bullying*.

Koefisien determinasi merupakan ukuran kesesuaian data yang digunakan untuk mengukur kodistribusi variabel X (independen) dan variabel Y (dependen) (Sugayono, 2022).

Uji koefisien determinasi atau yang disebut juga R square bertujuan untuk melihat dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X dan variabel Y.

1.8.8.2.4 Model Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel yaitu layanan bimbingan kelompok dengan pencegahan perilaku *bullying*. Adapun rumus persamaan umum regresi linear sederhana.

Keterangan:

Model Regresi Linear Sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependent (Pencegahan perilaku *bullying*)

a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

X = Variabel Independent (Layanan Bimbingan Kelompok).

